



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Dalam era globalisasi, pendidikan tidak bisa diabaikan, tetapi harus beradaptasi dengan perubahan tersebut dengan menciptakan sistem yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal ini bertujuan agar hasil pendidikan mampu berkontribusi secara efektif dalam kehidupan masyarakat. Sebagai elemen penting, pendidikan memiliki peran vital dalam menjamin perkembangan serta kelangsungan hidup suatu bangsa. Selain itu, pendidikan menjadi indikator kemajuan sebuah bangsa sekaligus mencerminkan tingkat kemajuan masyarakatnya. Karena pendidikan adalah proses pembinaan manusia untuk mencapai tujuan tertentu, maka salah satu tantangan utamanya adalah menentukan arah atau tujuan yang ingin dicapai.³

Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala madrasah dalam sambutannya saat upacara, beliau menegaskan bahwa masyarakat kini semakin memahami pentingnya pendidikan sebagai elemen utama yang tidak dapat diabaikan. Pendidikan menjadi faktor kunci untuk memajukan peradaban, meningkatkan status sosial, dan meraih penghormatan di masyarakat. Bahkan, pendidikan dianggap sebagai salah satu cara untuk mengubah manusia menjadi individu yang sejati. Orang yang memiliki ilmu pengetahuan tentu tidak sama dengan mereka yang tidak memilikinya, sebagaimana telah ditegaskan dalam firman Allah di dalam Al-Qur'an:

أَمَّنْ هُوَ قَلْبُكَ أَتَاءَ أَلْبَلِّ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah

³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 167.

orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. 39: 9).⁴

Dalam ayat tersebut, Allah SWT menegaskan bahwa orang yang berilmu tidaklah sama dengan mereka yang tidak berilmu. Oleh karena itu, keberadaan lembaga pendidikan di tengah masyarakat menjadi hal yang sangat penting dan diharapkan. Pendidikan adalah aspek utama dalam kehidupan, yang berarti setiap anak bangsa Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan terus berkembang di dalamnya. Pendidikan merupakan proses yang tidak pernah berakhir. Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dalam kehidupan untuk membantu setiap individu mengembangkan diri, sehingga mampu menjalani kehidupan dengan baik dan menjadi pribadi yang berwawasan luas serta mandiri.

Seluruh masyarakat menginginkan agar pendidikan di Indonesia memiliki kualitas yang baik dan unggul, sehingga dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Generasi muda saat ini akan menjadi pemimpin di masa depan, sehingga perlu dipersiapkan dengan mental yang kuat dan dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan. Pendidikan berkualitas harus memiliki visi, misi, tujuan, dan program yang jelas, serta didukung oleh efektivitas, produktivitas, akuntabilitas, kurikulum yang terarah, dan fasilitas belajar yang memadai. Semua ini menjadi modal penting untuk bersaing di tengah ketatnya persaingan. Dalam situasi ini, setiap lembaga pendidikan harus siap bersaing dengan lembaga lain demi menarik minat masyarakat.⁵ Kunci keberhasilan yang paling penting sekaligus menjadi faktor penentu daya saing adalah kualitas. Lembaga yang mampu menjaga mutu dengan baik memiliki peluang besar untuk menjadi yang terbaik.⁶ Implikasi dari peningkatan mutu pendidikan ini adalah daya saing lembaga secara keseluruhan.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Kudus: Menara Kudus, 2005), 439

⁵ Irawati dan Mhd Subhan, "Kepemimpinan Pendidikan untuk Meningkatkan Daya Saing di Madrasah Aliyah Kampar Timur", dalam jurnal *Dirāsāt*, Vol 3, No 1, 2017

⁶ Moh. Rois Abin, "Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Multisitus di MAN Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar dan MAN Kota Blitar)" dalam jurnal *TA'ALLUM*, Vol 5, No 1, Juni 2017

Pendidikan karakter merupakan tugas utama yang harus diemban oleh sekolah, karena hal ini sangat penting untuk dikembangkan di lingkungan sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya. Menurut Thomas Lickona, kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter di lingkungan sekolah telah menyebabkan peningkatan berbagai perilaku buruk di masyarakat. Hal ini ditandai dengan merosotnya moralitas, akhlak yang tidak dapat diterima, serta etika yang tidak sesuai.⁷

Secara umum, tujuan pelaksanaan pendidikan di Indonesia dapat dikatakan masih belum sepenuhnya tercapai. Hal ini menyebabkan kualitas karakter lulusan belum sepenuhnya sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Saat ini, lulusan cenderung lebih fokus pada hal-hal yang bersifat instan, materialistis, dan kemewahan. Mereka mengutamakan pemikiran rasional, kesehatan fisik, serta pencapaian pengetahuan yang tinggi, namun masih memiliki kelemahan dalam mengelola emosi dengan baik.⁸ Keberhasilan sebuah sekolah seharusnya tidak hanya diukur dari tingginya pencapaian nilai akademis. Faktor lain yang sama pentingnya adalah pembentukan karakter peserta didik yang baik. Namun, dalam praktiknya, dunia pendidikan masih dipengaruhi oleh tuntutan politik yang harus dipenuhi serta tekanan ekonomi yang menjadi prioritas. Akibatnya, pengembangan karakter di lingkungan sekolah seringkali terabaikan.

Kearifan lokal di Indonesia saat ini berada dalam kondisi yang memprihatinkan, meskipun sejak dahulu telah menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter. Berbagai masalah, seperti meningkatnya kasus perkelahian di lingkungan pendidikan dan masyarakat serta maraknya praktik korupsi, menjadi bukti nyata dari situasi ini. Salah satu penyebab utamanya adalah lemahnya penerapan hukum di masyarakat, yang masih diwarnai dengan negosiasi hukum. Selain itu, hanya sedikit tokoh masyarakat yang dapat dijadikan teladan oleh warganya.

Ada anggapan bahwa penerapan pendidikan karakter belum sepenuhnya tercapai, sehingga pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan masih perlu diperbaiki agar dapat optimal. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, perencanaan pendidikan selama ini masih berorientasi pada input. Artinya, para pemimpin di bidang pendidikan cenderung berpikir bahwa dengan memenuhi kebutuhan input pendidikan,

⁷ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, terj Lita S* (Bandung: Nusa Media, 2013), 9.

⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia, 1999), 9.

hasil yang dihasilkan akan berkualitas baik. Kedua, pendidikan masih terlalu berfokus pada orientasi makro, dengan hanya mengandalkan keputusan dari pusat, yang akhirnya membuat banyak lembaga pendidikan di daerah kesulitan dalam mengimplementasikannya.⁹

Pembangunan mental yang masih lemah menjadi salah satu akar permasalahan yang dihadapi oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia saat ini dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, integrasi pembangunan karakter dalam proses belajar mengajar di sekolah menjadi hal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Dengan cara ini, individu dapat lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam pembangunan. Pemerintah telah berupaya semaksimal mungkin untuk menerapkan pembangunan karakter di semua jenjang pendidikan dalam beberapa waktu terakhir. Menurut pandangan masa lalu, pendidikan karakter adalah usaha yang terstruktur untuk membentuk karakter yang baik melalui perencanaan yang menyeluruh bagi setiap individu.¹⁰

Muhaimin mengutip pendapat Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa moral dan karakter yang berkualitas dibangun berdasarkan dasar-dasar yang dapat diterapkan kepada peserta didik dengan cara tertentu. Beberapa dasar tersebut meliputi (1) pengetahuan moral, yang mencakup kesadaran, nilai-nilai moral, perspektif berbicara, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri, (2) perasaan moral, yang mencakup hati nurani, harga diri, empati, kecintaan pada kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati, serta (3) tindakan moral, yang meliputi kompetensi, kemauan, dan kebiasaan. Dengan demikian, keterampilan, kemampuan tinggi, dan penerapan moral positif akan dimiliki oleh peserta didik. Dasar-dasar tersebut dirancang agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mandiri, memiliki daya saing dalam pergaulan antarbangsa, serta berpartisipasi dalam pembangunan global. Selain itu, dasar-dasar ini juga digunakan untuk menghadapi kehidupan yang serba cepat, termasuk kemajuan informasi, perkembangan teknologi telekomunikasi, dan kemajuan transportasi yang semakin dapat diandalkan.¹¹

⁹ Baharuddin & Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 20.

¹⁰ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Salatiga: Erlangga, 2011), 23.

¹¹ Muchlas Samani & Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), 39

Selain itu, Indonesia memiliki empat dasar yang menjadi ciri khas bangsa, yang dirumuskan oleh para pejuang bangsa, yaitu: Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keempat dasar ini terus dijunjung dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya ciri khas Indonesia.¹² Menurut Ki Hajar Dewantara, pembangunan karakter memerlukan kesinambungan, dan salah satu pendiri bangsa ini menekankan bahwa perkembangan budi pekerti, pemikiran, dan tubuh anak merupakan bagian dari upaya tercapainya pendidikan. Semua aspek ini tidak dapat dipisahkan agar tujuan pendidikan yang diharapkan tercapai, yaitu penemuan jati diri bangsa yang hingga kini masih terus dipertanyakan.¹³

Menghadapi permasalahan tersebut, sudah seharusnya lembaga pendidikan tidak hanya menjalankan proses pendidikan seperti biasa. Lembaga pendidikan juga harus menerapkan pendidikan karakter dengan sebaik-baiknya agar lulusan yang dihasilkan memiliki bekal yang kuat untuk menghadapi kehidupan berbangsa dan bernegara. Edward Sallis, seorang ahli pendidikan, berpendapat bahwa kualitas pendidikan yang baik dapat tercapai jika terdapat guru yang berprestasi, nilai moral yang tinggi, hasil ujian yang memuaskan, dukungan dari orang tua, dunia usaha, dan masyarakat sekitar, sumber daya yang memadai, penggunaan teknologi terkini, kepemimpinan yang kuat dan terarah, perhatian yang seimbang terhadap peserta didik, serta kurikulum yang menantang.¹⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan berfokus pada pembentukan akhlak yang mulia dan peserta didik yang berkualitas, yang telah menjalani pendidikan dengan baik dan memiliki bekal yang cukup untuk berkontribusi dalam masyarakat dan negara, sesuai dengan tujuan pendidikan yang direncanakan. Pendapat dari pemerhati pendidikan lainnya, Hanson & Owen, menyatakan bahwa lulusan yang berkualitas mencakup aspek kecerdasan, keterampilan dasar, kemampuan berpikir dan menganalisis, nilai-nilai, tindakan, motivasi, kreativitas,

¹² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 39-40.

¹³ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), 74.

¹⁴ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (Incisod USA: Stylus Publishing, 2002), 14.

keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain, penghormatan terhadap budaya, tanggung jawab sosial, serta pemahaman terhadap kepentingan dunia.¹⁵

Pendidikan karakter merupakan tugas utama bagi sekolah karena hal ini sangat penting untuk dikembangkan di lingkungan pendidikan. Thomas Lickona mengungkapkan bahwa kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter di sekolah telah menyebabkan meningkatnya berbagai perilaku buruk dalam masyarakat, yang terlihat dari merosotnya moralitas, akhlak yang tidak dapat diterima, dan etika yang buruk.¹⁶

Secara umum, tujuan pendidikan di Indonesia masih belum tercapai sepenuhnya. Hal ini mengakibatkan kualitas karakter lulusan belum sepenuhnya sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Saat ini, banyak lulusan yang cenderung mengutamakan hal-hal yang instan, materialistik, kemewahan, berpikir rasional, kesehatan fisik, dan pengetahuan yang tinggi, tetapi masih kurang dalam hal pengelolaan emosi.¹⁷ Keberhasilan sekolah seharusnya tidak hanya diukur dari pencapaian nilai akademis yang tinggi. Faktor lain yang sama pentingnya adalah kualitas karakter peserta didik. Namun, dalam dunia pendidikan masih ada pengaruh faktor politik yang perlu dipenuhi, serta tekanan ekonomi yang berusaha dicapai, yang menyebabkan pembentukan karakter di sekolah seringkali terabaikan.¹⁸

Kearifan lokal Indonesia saat ini dinilai dalam kondisi yang memprihatinkan, meskipun telah menjadi bagian dari pembangunan karakter sejak dahulu. Meningkatnya masalah perkelahian di lingkungan pendidikan dan masyarakat, serta maraknya korupsi, menjadi contoh yang nyata. Salah satu masalah yang terlihat adalah penerapan hukum yang tidak jelas di masyarakat, di mana masih banyak terjadi negosiasi hukum, dan hanya sedikit tokoh yang dapat dijadikan teladan oleh masyarakat. Sementara itu, dalam Al-Qur'an, hal ini juga dijelaskan. Rasulullah SAW. sebagai contoh bagi umat Islam memberikan teladan yang tercatat dalam QS. Ali Imran Ayat 110, yang berbunyi sebagai berikut:

¹⁵ Hanson & Owen dalam Oyibade, *Applying The General Systems Theory to Students Conflict Management in Nigeria's Tertiary Institutions* (New York: Bisi Book, 1981), 38.

¹⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013), 9.

¹⁷ Daniel Golman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia, 1999), 9.

¹⁸ Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), 14.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik". (QS. Ali Imran Ayat 110).¹⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang Muslim adalah manusia terbaik, yang ditandai dengan akhlak yang mulia, semangat yang tinggi dalam berbagai aspek, dan menjunjung tinggi tanggung jawab. Hal ini menjadikan Rasulullah SAW. sebagai panutan terbaik bagi semua umat manusia. Pada awal masa Islam, terdapat pertanyaan yang mendorong Rasulullah dan para sahabat untuk melakukan gebrakan luar biasa dengan memimpin barisan terdepan dalam peradaban manusia pada saat itu. Sayyid Quthub menjelaskan bahwa pada masa tersebut, kehebatan Rasulullah SAW. dalam kepemimpinan tidak hanya sebatas pada beliau sendiri. Jika demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Pada masa kini, semangat untuk belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh serta menerapkannya merupakan ciri khas yang patut dicontoh.²⁰

Kemampuan dalam berpikir kritis ketika menghadapi masalah dari berbagai sudut pandang merupakan salah satu keistimewaan generasi para sahabat Rasulullah SAW. Di sisi lain, ada anggapan bahwa penerapan pendidikan karakter belum sepenuhnya tercapai, yang menyebabkan pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan perlu diperbaiki agar dapat terwujud secara optimal. Hal ini disebabkan oleh dua faktor. Pertama, perencanaan pembangunan pendidikan selama ini lebih berfokus pada aspek input, di mana para pemimpin pendidikan masih beranggapan bahwa dengan memenuhi kebutuhan input pendidikan, kualitas manusia yang dihasilkan dari pendidikan tersebut akan baik. Kedua, pendidikan masih

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2012), 64.

²⁰ Dwi Budiyanto, *Prophetic Learning, Menjadi Cerdas dengan Jalan Kenabian* (Yogyakarta: Pro-U Media, 1429), 17.

terfokus pada orientasi makro yang hanya menunggu keputusan dari pusat, yang menyebabkan banyak lembaga pendidikan di daerah kesulitan untuk melaksanakannya.²¹

Pembangunan mental yang masih lemah menjadi salah satu sumber permasalahan multidimensional di Negara Kesatuan Republik Indonesia saat ini.²² Oleh karena itu, integrasi pembangunan karakter dalam proses belajar mengajar di sekolah merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Hal ini akan membantu individu menjalani kehidupan di tengah-tengah tantangan pembangunan yang ada. Penerapan pembangunan karakter di semua tingkat pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah dengan sebaik-baiknya dalam beberapa waktu terakhir.²³ Menurut pandangan orang pada zaman dahulu, pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang terstruktur untuk mencapai karakter yang baik, dengan perencanaan dasar yang berlaku untuk semua orang.

James Madison, seorang konstitutif dari Amerika Serikat, menyatakan bahwa karakter suatu masyarakat akan membentuk karakter bangsa tersebut. Kualitas yang berkembang dalam masyarakat menjadi unsur utama dalam membangun karakter.²⁴ Beberapa aspek penting dari karakter yang dapat dikembangkan antara lain kedisiplinan, rasa tanggung jawab, sikap saling menghormati dan sopan, hubungan yang baik antar individu, kepedulian terhadap sesama, perhatian terhadap diri sendiri, dan kerja keras.²⁵

Muhaimin mengutip Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa moral dan karakter berkualitas dibangun atas dasar-dasar yang dapat diterapkan pada peserta didik dengan cara tertentu, antara lain: (1) pengetahuan moral, yang mencakup kesadaran, nilai-nilai moral, perspektif berbicara, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri; (2) perasaan moral, seperti hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati; serta (3) tindakan moral, yang

²¹ Baharuddin Moh Makin *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 20.

²² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 216.

²³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Sekolah, (Konsep dan Praktik Implementasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 1.

²⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 21.

²⁵ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: REMAJA Rosdakarya, 2011), 14.

meliputi kompetensi, kemauan, dan kebiasaan. Dengan demikian, keterampilan, kemampuan yang tinggi, dan penerapan moral positif akan dimiliki oleh peserta didik.²⁶

Dasar-dasar ini direncanakan agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mandiri, memiliki daya saing internasional, dan berpartisipasi dalam pembangunan global. Dasar-dasar tersebut juga diperlukan untuk menjalani kehidupan yang semakin cepat, termasuk kemajuan informasi, perkembangan teknologi telekomunikasi, serta transportasi yang dapat diandalkan.²⁷

Selain itu, Indonesia memiliki empat dasar yang menjadi ciri khas bangsa, yang dirumuskan oleh para pejuang bangsa, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keempat dasar ini selalu dijunjung dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi identitas khas Indonesia.²⁸ Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pembangunan karakter memerlukan kesinambungan. Ia menegaskan bahwa perkembangan budi pekerti, pemikiran, dan fisik anak adalah bagian dari upaya untuk mewujudkan pendidikan yang sukses. Semua aspek ini tidak bisa dipisahkan agar tujuan pendidikan tercapai, yaitu penemuan jati diri bangsa yang masih menjadi pertanyaan.²⁹

Penanaman rasa cinta tanah air dengan menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup bernegara dalam berbagai kegiatan pembangunan telah tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Pengembangan karakter menjadi dasar dalam menjalani kehidupan yang baik dalam masyarakat, bangsa, dan negara.³⁰ Secara teori, ajaran, norma, sejarah, dan budaya sosial merupakan elemen yang sangat penting dalam membentuk karakter suatu bangsa. Hal ini dianggap sebagai acuan dalam hidup berbangsa. Karakter bangsa yang tumbuh adalah bagian dari keinginan mendasar dalam kehidupan

²⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 161.

²⁷ Muchlas Samani & Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 39

²⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 39-40.

²⁹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), 74.

³⁰ Suyadi *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

berbangsa, karena dengan kuatnya jati diri dan karakter suatu bangsa, dapat dipastikan bangsa tersebut akan bertahan. Dari segi ajaran, karakter bangsa dan negara dibentuk melalui penerapan ajaran Pancasila. Dengan menerapkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Pancasila, diharapkan karakter bangsa akan menjadi kokoh. Dari segi normatif, pengembangan karakter bangsa adalah langkah yang paling jelas untuk mencapai tujuan suatu bangsa.

Tujuan-tujuan tersebut mencakup tercapainya keamanan bagi seluruh bangsa Indonesia dan seluruh wilayah tanah air Indonesia; terwujudnya perdamaian yang menyeluruh; terciptanya bangsa yang cerdas; berkontribusi dalam menciptakan keharmonisan dunia yang berlandaskan pada kemerdekaan, perdamaian yang abadi, dan kehidupan sosial yang adil. Dari sisi sejarah, pembentukan karakter suatu bangsa adalah dasar semangat dalam kehidupan berbangsa yang terus berkembang, menghasilkan sejarah baik dari masa perjuangan maupun era modern. Dari perspektif budaya sosial, pembentukan karakter bangsa merupakan tanggung jawab negara yang memiliki keragaman budaya.³¹

Pembangunan karakter memiliki urgensi yang sangat tinggi dan melibatkan berbagai dimensi. Ini tercermin dari berbagai aspek yang memiliki potensi unggul dan beragam dimensi. Dapat dikatakan bahwa (a) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karakter adalah elemen yang melekat, sehingga tanpa karakter, sebuah bangsa tidak akan memiliki penerus, (b) kestabilan suatu bangsa juga dipengaruhi oleh karakter yang berfungsi sebagai pengendali. Sebuah bangsa tidak akan memiliki martabat jika karakter tidak dibangun dan diterapkan dengan tepat. Selanjutnya, tujuan dari penanaman karakter bangsa dapat dirangkum dalam tiga lapisan besar, yaitu: (1) terciptanya kepribadian bangsa yang kokoh dan kuat, (2) Negara Kesatuan Republik Indonesia tetap utuh dan tidak terpecah, (3) terbentuknya seluruh warga Indonesia yang memiliki akhlak mulia dan kedudukan yang tinggi dalam kehidupan berbangsa.³²

Menghadapi masalah tersebut, seharusnya lembaga pendidikan tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan pada umumnya. Lembaga pendidikan juga perlu menerapkan pendidikan karakter secara optimal

³¹ Dharma Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Global Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), 9.

³² Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2007), 7.

agar para lulusannya memiliki bekal yang kokoh untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Edward Sallis, seorang pengamat pendidikan, berpendapat bahwa kualitas pendidikan yang baik mencakup guru yang berprestasi, nilai moral yang tinggi, hasil ujian yang memuaskan, dukungan dari orang tua, dunia usaha, dan masyarakat setempat, ketersediaan sumber daya yang cukup, penerapan teknologi modern, kepemimpinan yang kuat dan terarah, perhatian yang seimbang terhadap siswa, serta kurikulum yang menantang.³³

Dengan demikian, seperti yang diterapkan di MA Pembangunan Al Fattah Pacitan, dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan sangat menekankan pada akhlak yang baik dan kualitas peserta didik yang telah menjalani pendidikan, sehingga mereka memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sesuai dengan tujuan pendirian Pendidikan.³⁴ Hanson & Owen menyatakan bahwa lulusan yang berkualitas terkait dengan berbagai hal, antara lain kecerdasan, keterampilan dasar, kemampuan berpikir kritis, nilai-nilai, tindakan, motivasi, kreativitas, kemampuan berhubungan dengan orang lain, penghormatan terhadap budaya, tanggung jawab sosial, serta pemahaman terhadap kepentingan global.³⁵

Sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan formal memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Deskripsi mengenai lulusan yang memiliki jiwa tangguh dan berkualitas tercantum dalam standar nasional pendidikan (SNP). SNP mencakup delapan standar yang menjadi dasar untuk perkembangan institusi pendidikan, antara lain: standar isi, standar proses, standar pendidik, standar pembiayaan, dan standar kompetensi lulusan yang mencakup tolok ukur kemampuan dan keterampilan peserta didik. Semua standar ini sangat penting untuk diterapkan bagi lulusan di berbagai institusi pendidikan.

Muhaimin dalam bukunya menyatakan bahwa elemen-elemen keluaran dapat diukur melalui kinerja siswa. Hal ini disebabkan oleh tujuan dasar pendirian pendidikan yang mencakup aspek akademik maupun non-akademik. Sebutan-sebutan untuk lulusan yang berkualitas dari suatu institusi pendidikan meliputi: produk (yang berkaitan dengan kompetensi

³³ 20Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (Incisod USA: Stylus Publishing, 2002), 14.

³⁴ Observasi, 10 Maret 2024, pukul 13.00 WIB di MA Pembangunan Pondok Pesantren Al Fattah Kikil Pacitan

³⁵ Hanson & Owen dalam Oyibade, *Applying The General Systems Theory to Students Conflict Management in Nigeria's Tertiary Institutions* (New York: Bisi Book, 1981), 38.

individu), keluaran (yang mencakup kualitas dan kapasitas lulusan), hasil (yang berhubungan dengan kelangsungan hidup dan kontribusi sosial), dan tujuan akhir yang ingin dicapai.

Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala MA Pembangunan Al Fattah Pacitan:

elemen-elemen keluaran dapat diukur melalui kinerja siswa, seperti nilai yang diperoleh dari ujian nasional, nilai keseluruhan atau setiap semester, prestasi dalam lomba karya ilmiah, kegiatan serupa, serta prestasi non-akademik. Contohnya mencakup kedudukan, sikap tulus, koordinasi yang baik, hubungan yang harmonis antar sesama, kekompakan, keteraturan, keterampilan, kemenangan di bidang olahraga, kegiatan spiritual, seni, dan lainnya.³⁶

Hasil pendidikan didasarkan pada dampak yang ditimbulkan oleh pelaksanaan sistem pendidikan. Deskripsi mengenai lulusan yang memiliki jiwa yang tangguh dan berkualitas terdapat dalam standar nasional pendidikan, yang juga sejalan dengan yang dijelaskan oleh kepala MA Al Fattahiyah Tulungagung. Instansi pendidikan perlu menerapkan pendidikan karakter dengan sebaik-baiknya agar lulusan memiliki bekal yang kuat. Selain dampak yang dirasakan oleh para peserta didik, instansi pendidikan juga akan merasakan dampaknya. Sebagai contoh, sekolah atau madrasah akan lebih dikenal dan kepercayaan masyarakat terhadap instansi pendidikan tersebut akan meningkat³⁷.

Pendidikan karakter sangat penting, oleh karena itu perlu perhatian khusus terhadap karakter anak bangsa. Banyak berita yang melaporkan kemerosotan karakter peserta didik, seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, pelecehan seksual, dan masalah lainnya. Berdasarkan pernyataan kepala Madrasah, untuk meningkatkan karakter siswa, dibutuhkan sebuah konsep inovasi pembelajaran di Madrasah Aliyah yang dirancang mulai dari proses *input* hingga *output* yang diharapkan. Konsep ini mencakup bagaimana proses seleksi disusun dan dikembangkan sebagai acuan dalam menentukan calon peserta didik³⁸.

³⁶ Wawancara, 12 februari 2024, pukul 13.00 WIB dengan ibu tatik sofianti selaku kepala MA Pembangunan Al Fattah Pacitan.

³⁷ Wawancara, 22 Maret 2024, pukul 10.15 di MA Al Fattahiyah Pondok Pesantren Al Fattahiyah Boyolangu Tulungagung

³⁸ Wawancara, 21 februari 2024, pukul 13.00 WIB dengan ibu tatik sofianti selaku kepala MA Pembangunan Al Fattah Pacitan.

Berdasarkan konteks penelitian serta teori yang ada, penelitian ini berpendapat bahwa manajemen pendidikan profetik harus memainkan peran utama dalam upaya membentuk karakter anak dengan kesadaran dan pemahaman yang kuat, sebagaimana yang diterapkan di MA Al Fattahiyah Tulungagung. Penting untuk mengelola pendidikan profetik dengan baik agar proses pendidikan berjalan secara terarah dan efektif. Pendidikan profetik dalam pengembangan karakter anak perlu diperkuat sebagai dasar untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada³⁹.

Terkait dengan masalah yang dihadapi, topik ini menjadi hal yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut oleh peneliti. Dalam observasi awal di lapangan, peneliti menemukan bahwa di MA Pembangunan Pondok Pesantren Al Fattah Kikil Pacitan, pengembangan nilai profetik bagi peserta didik tercermin dalam berbagai aspek seperti kedisiplinan, teladan, kejujuran, kreativitas, rasa sosial, serta cinta kebersihan. Beberapa contoh penerapan nilai ini antara lain ucapan salam, tersenyum, menyapa, cium tangan saat bertemu guru, peduli terhadap kebersihan lingkungan dengan membersihkan tanpa perintah, melakukan tadarus harian, disiplin dalam membuang sampah, serta pembiasaan shalat dhuha berjamaah di masjid. Selain itu, kegiatan kepemimpinan dilakukan dengan prinsip kesetaraan, di mana siapa saja yang memiliki kemampuan, baik laki-laki maupun perempuan, diberi kesempatan untuk memimpin.⁴⁰

Selain itu, kebiasaan untuk mengembangkan kepedulian sosial diterapkan dengan mengajarkan peserta didik tentang pentingnya saling berbagi dan membantu dalam kebaikan. Contohnya meliputi membesuk teman yang sedang sakit, meminjamkan perlengkapan sekolah seperti alat tulis kepada teman yang tidak membawanya, dan melaksanakan sedekah atau infak secara rutin setiap hari Jumat di lingkungan sekolah. Nilai kesetiakawanan yang sangat tinggi juga terlihat dalam kegiatan berbagi takjil saat Ramadhan. Dalam semua kegiatan ini, prinsip kesetaraan peran sosial diterapkan, di mana baik laki-laki maupun perempuan diberikan kesempatan yang setara untuk berpartisipasi.⁴¹

³⁹ Observasi, 22 Maret 2024, pukul 10.15 di MA Al Fattahiyah Pondok Pesantren Al Fattahiyah Boyolangu Tulungagung

⁴⁰ Observasi, 10 Maret 2024, pukul 09.00 WIB di MA Pembangunan Pondok Pesantren Al Fattah Kikil Pacitan

⁴¹ Observasi, 15 Maret 2024, pukul 10.00 WIB di MA Pembangunan Pondok Pesantren Al Fattah Kikil Pacitan

Begitu pula di MA Al Fattahiyah Boyolangu Tulungagung yang berupaya untuk menonjolkan nilai-nilai profetik. Di bawah naungan Pondok Pesantren, visi sekolah ini adalah unggul dalam mutu dengan dasar iman dan takwa. Pendidikan profetik telah diterapkan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global di era milenial. Beberapa nilai yang diterapkan termasuk tawadhu, takzim, ketulusan, integritas, disiplin, kejujuran, istiqamah, tanggung jawab, serta kebiasaan salat jemaah. Selain itu, salat sunah dhuha dilakukan secara bergilir pada jam istirahat pertama, dan infak setiap hari Jumat diharapkan dapat berpengaruh positif pada pembentukan perilaku peserta didik yang berbudi pekerti.⁴²

Dalam aspek akademik, selama empat tahun terakhir, MA Al Fattahiyah Boyolangu Tulungagung telah berhasil meraih prestasi yang membanggakan. Madrasah ini juga menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan dan alam, antara lain dengan melakukan daur ulang barang bekas dan membuat kerajinan tangan. Berkat kepedulian tersebut, suasana di madrasah menjadi lebih indah dan menyenangkan.⁴³

Berdasarkan hasil pengamatan di atas dan mengacu pada konteks penelitian, dapat disimpulkan bahwa kedua lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian ini memiliki ciri yang berbeda, namun esensinya sama. Keduanya merupakan lembaga pendidikan menengah pertama, yaitu MA Pembangunan Pondok Pesantren Al Fattah Kikil Pacitan dan MA Pondok Pesantren Al Fattahiyah Boyolangu Tulungagung, yang keduanya berada di bawah naungan pondok pesantren dan menerapkan pendidikan profetik untuk mengembangkan karakter peserta didik. Perbedaannya terletak pada MA Pembangunan Pondok Pesantren Al Fattah Kikil Pacitan, yang memiliki siswa dari luar pondok pesantren selain siswa yang mukim di pondok, sementara di MA Pondok Pesantren Al Fattahiyah Boyolangu Tulungagung, semua siswanya mukim di pondok pesantren.

⁴² Observasi, 21 Maret 2024, pukul 10.15 di MA Al Fattahiyah Pondok Pesantren Al Fattahiyah Boyolangu Tulungagung.

⁴³ Observasi, 21 maret 2024, pukul 12.00 di MA Al Fattahiyah Pondok Pesantren Al Fattahiyah Boyolangu Tulungagung.

Keberhasilan dan keunggulan MA Pembangunan Pondok Pesantren Al Fattah Kikil Pacitan dalam mengembangkan karakter profetik tidak terlepas dari manajemen yang meliputi perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, dan pengawasan dari pihak madrasah.⁴⁴

Berdasarkan peristiwa dan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berlandaskan pada observasi sementara di lapangan. Peneliti mendapati metode pembentukan kualitas karakter berbasis profetik untuk siswa di MA Pembangunan Pondok Pesantren Al Fattah Kikil Pacitan dan MA Pondok Pesantren Al Fattahiyah Boyolangu Tulungagung. Kedua instansi ini memiliki lulusan yang berkualitas, baik dari segi akademik maupun non-akademik.⁴⁵

Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis secara mendalam untuk memahami pelaksanaan pendidikan karakter, termasuk pengelolaan dan pengembangan kualitas karakter di kedua instansi pendidikan tersebut, yang berhubungan dengan pencapaian mutu lulusan. Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memperoleh pemahaman mengenai pengelolaan pendidikan karakter berbasis profetik dalam meningkatkan mutu lulusan di MA Pembangunan Pondok Pesantren Al Fattah Kikil Arjosari Pacitan dan MA Pondok Pesantren Al Fattahiyah Boyolangu Tulungagung.

Keberhasilan dan keunggulan kedua lembaga tersebut dalam menerapkan kualitas lulusan merupakan hasil dari pengelolaan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan oleh instansi pendidikan terkait. Dengan kondisi tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Profetik dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Multisitus di MA Pembangunan Pondok Pesantren Al Fattah Kikil Pacitan dan MA Pondok Pesantren Al Fattahiyah Boyolangu Tulungagung).”

⁴⁴ Wawancara dengan ibu tati sofianti selaku kepala MA Pembangunan Al Fattah Pacitan, 10 februari 2024.

⁴⁵ Observasi, 21 maret 2024, pukul 8.00 di MA Al Fattahiyah Pondok Pesantren Al Fattahiyah Boyolangu Tulungagung.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, pokok dari penelitian ini adalah tentang manajemen pendidikan karakter berbasis profetik dari segi humanisme, liberasi dan transendensi dalam meningkatkan mutu lulusan di MA Pembangunan Pondok Pesantren Al Fattah Kikil Arjosari Pacitan dan MA Pondok Pesantren Al Fattahiyah Boyolangu Tulungagung.

2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah manajemen pendidikan karakter berbasis humanisasi dalam meningkatkan mutu lulusan yang diterapkan pada MA Pembangunan Pondok Pesantren Al Fattah Kikil Arjosari Pacitan dan MA Pondok Pesantren Al Fattahiyah Boyolangu Tulungagung?
- b. Bagaimanakah manajemen pendidikan karakter berbasis liberasi dalam meningkatkan mutu lulusan yang diterapkan pada MA Pembangunan Pondok Pesantren Al Fattah Kikil Arjosari Pacitan dan MA Pondok Pesantren Al Fattahiyah Boyolangu Tulungagung?
- c. Bagaimanakah manajemen pendidikan karakter berbasis transendensi dalam meningkatkan mutu lulusan yang diaplikasikan pada MA Pembangunan Pondok Pesantren Al Fattah Kikil Arjosari Pacitan dan MA Pondok Pesantren Al Fattahiyah Boyolangu Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan dengan pokok penelitian tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Menganalisis dan menemukan manajemen pendidikan karakter berbasis humanisasi dalam meningkatkan mutu lulusan yang diterapkan pada MA Pembangunan Pondok Pesantren Al Fattah Kikil Arjosari Pacitan dan MA Pondok Pesantren Al Fattahiyah Boyolangu Tulungagung

2. Menganalisis dan menemukan manajemen pendidikan karakter berbasis liberasi dalam meningkatkan mutu lulusan yang diterapkan pada MA Pembangunan Pondok Pesantren Al Fattah Kikil Arjosari Pacitan dan MA Pondok Pesantren Al Fattahiyah Boyolangu Tulungagung
3. Menganalisis dan menemukan manajemen pendidikan karakter berbasis transendensi dalam meningkatkan mutu lulusan yang diaplikasikan pada MA Pembangunan Pondok Pesantren Al Fattah Kikil Arjosari Pacitan dan MA Pondok Pesantren Al Fattahiyah Boyolangu Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Harapan dari hasil penelitian ini, yaitu mampu memberikan sumbangan pemikiran, gagasan, inovasi dan penguasaan keilmuan berdasarkan temuan-temuan dan membangun konsep teori tentang manajemen pendidikan profetik dalam meningkatkan mutu lulusan serta mampu menambah keragaman wawasan keilmuan secara komprehensif. Selain memberikan kontribusi pemikiran penelitian ini diharapkan mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, dan manajemen yang semakin kompleks tentang manajemen pendidikan profetik dalam meningkatkan mutu lulusan. Disamping itu, dapat memberikan khazanah keilmuan dalam sehingga mampu memberikan jawaban terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan manajemen di lembaga pendidikan Islam di era mendatang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis berharap bisa membagikan alternatif pilihan manajemen pendidikan profetik dalam meningkatkan mutu lulusan pada lembaga pendidikan Islam, sehingga keberadaan lembaga pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi penanaman pendidikan profetik pada lembaga pendidikan Islam khususnya di kedua lembaga yang diteliti peneliti. Dengan demikian, manfaat praktis dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Kepala madrasah: Kepala madrasah dapat mengambil hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan terkait manajemen pendidikan karakter berbasis profetik dalam meningkatkan mutu lulusan.

- b. Pengelola lembaga pendidikan islam: Pengelola lembaga pendidikan islam baik Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum maupun bidang kesiswaan harapan dari penelitian ini mendapat gambaran konkrit dan menyeluruh tentang pendidikan karakter berbasis profetik dalam meningkatkan mutu lulusan secara berkelanjutan terutama pada lembaga pendidikan islam.
- c. Para guru: Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru di lembaga pendidikan islam di MA Pembangunan Pondok Pesantren Al Fattah Kikil Arjosari Pacitan dan MA Pondok Pesantren Al Fattahiyah Boyolangu Tulungagung yang dijadikan sebagai objek penelitian agar mampu menerapkan manajemen pendidikan profetik sesuai dengan visi dan misi lembaga.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Bagi Peneliti Selanjutnya digunakan bahan referensi atau acuan jika memungkinkan untuk peneliti berikutnya atau peneliti yang berkeinginan meneliti lebih detail tentang manajemen pendidikan profetik dalam meningkatkan mutu lulusan serta dengan judul dan fokus penelitian lain sehingga memperbanyak temuan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Penelitian memiliki berbagai macam istilah yang berfungsi sebagai pokok dalam penyesuaian pemahaman untuk menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini. Maka dari itu, dalam penegasan ini peneliti akan mengkaji dari dua aspek yaitu aspek konseptual dan aspek operasional.

1. Konseptual

a. Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Profetik

Secara konseptual menurut bahasa istilah manajemen mempunyai arti pengurus, direksi, pimpinan itu yang berasal dari kata kerja manage yang mempunyai arti menyopiri, menahkodai, mengatur serta memerintah.⁴⁶ Menurut tokoh pertama manajemen yaitu George R.Terry mengatakan bahwa manajemen

⁴⁶ Wojowarsito, Purwadarminta, *Kamus lengkap Indonesia Inggris*, (Hasta, Jakarta: 1974), 76

merupakan cara tertentu yang berisi tahapan-tahapan diantaranya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan yang dikerjakan guna memutuskan dan mendapatkan target-target yang telah ditentukan lewat menggunakan atau memberdayakan SDM maupun sumber-sumber lainnya.⁴⁷

Karakter menurut Ryan dan Bohlin berpendapat bahwa karakter berkaitan dengan kecenderungan seseorang. Karakter merupakan sebuah pola perilaku, sehingga karakter yang baik akan paham mengenai kebaikan, menyenangkan kebaikan, serta mengerjakan sesuatu yang baik pula, begitu juga sebaliknya. Secara konseptual istilah karakter merupakan akar dari semua perilaku baik itu yang jahat maupun yang baik. Perilaku jahat itu muncul karena luntarnya karakter yang beretika. Sedangkan karakter kuat merupakan dasar yang memberi kekuatan guna menentramkan kebaikan dan kebajikan dari intimidasi serta perbuatan yang tidak beretika. Sebagaimana yang dikutip Prof Dr. Muchlas Samani dari Helen G.Douglas bahwa. Karakter tidak diwariskan,tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi kegiatan.⁴⁸

Karakter, menurut Hendro Darmawan, diartikan sebagai pembawaan, kebiasaan, tabiat, atau watak.⁴⁹ Hal ini berarti karakter dapat dipahami sebagai pembawaan yang baik atau buruk, watak yang baik atau buruk, tabiat yang baik atau buruk, serta kebiasaan yang baik atau buruk, tergantung pada bagaimana seseorang memupuknya. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bertujuan untuk mewujudkan Nawacita. Salah satu pemikiran yang mengilhami Nawacita datang dari perkataan Bung Karno: "Keahlian itu penting, namun keahlian saja tanpa didasari oleh jiwa yang besar mustahil bisa mencapai tujuannya, oleh karena itu nation character building sangat penting." Untuk

⁴⁷ George R. Terry alih bahasa Winarsi, *Asas-asas Manajemen* (Bandung: PT Alumni, cetakan 7, 2012), 4

⁴⁸ Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017) 41.

⁴⁹ Hendro Darmawan, dkk., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010), 277.

menjalankan Nawacita ini, Presiden Joko Widodo mengeluarkan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).⁵⁰ Secara konseptual, profetik berasal dari kata "prophet" yang berarti nabi atau utusan, yang memiliki tugas untuk menyampaikan berita, informasi, atau risalah kebenaran bagi umat manusia. Profetik memiliki kekhasan dan karakter yang mirip dengan sifat-sifat nabi.⁵¹

Istilah "*prophetic*" merujuk pada sifat yang berhubungan dengan kenabian. Dalam bahasa Arab, ini dikenal dengan istilah "nubuwwah," yang berarti kenabian serta mencontoh perilaku nabi. Semua ini didasarkan pada wawasan estetik yang diungkapkan oleh Iqbal. Menurut Ahmad Yasser Mansyur, *prophetic entrepreneurship* adalah nilai-nilai kewirausahaan yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur'an, yang terinternalisasi dalam diri seseorang secara intrinsik, sehingga memungkinkan untuk berusaha dengan maksimal. Secara umum, *prophetic entrepreneurship* memiliki lima kriteria dalam berwirausaha, yaitu: 1) berdasarkan iman, 2) berorientasi pada ibadah, 3) memiliki empat sifat nabi (amanah, tabligh, siddiq, dan fathonah), 4) humanis, dan 5) memiliki jiwa kepemimpinan yang dipandu oleh suara hati yang fitrah.

Menurut Kuntowijoyo, profetik dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu humanisme, liberasi, dan transendensi. Ketiga nilai ini diterapkan untuk membawa perubahan dalam masyarakat menuju masa depan yang diharapkan berdasarkan sosio-etiknya. Nilai-nilai ini dapat ditanamkan pada diri peserta didik, sehingga dengan nilai humanisme, Indonesia dapat menghasilkan generasi bangsa yang mampu memanusiakan manusia dan terbebas dari masalah dehumanisasi publik. Generasi penerus bangsa akan bangkit dari penindasan oleh kekuatan politik yang memandang masyarakat dengan cara yang abstrak dan tanpa nilai kemanusiaan.⁵²

⁵⁰ Dr. Arie Budhiman, Workhsop PPK, Staf Ahli Mendikbud Bidang Pembangunan Karakter, 2017

⁵¹ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik: Mungkinkah? Perlukah?* Paper Dipresentasikan Pada Sarasehan Profetik 2011 (Pascasarjana UGM 10 Februari 2011), 6.

⁵² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2001) 289.

Humanisasi, menurut Kuntowijoyo (*amar ma'ruf*), adalah sebuah konsep untuk memanusiakan manusia, yang berarti menghidupkan rasa kemanusiaan terhadap sesama dan menyebarkan atau menanamkan kebaikan. Selain itu, ammar al-ma'ruf juga bertujuan untuk mendukung dan meningkatkan aspek baik (*ma'ruf*) dalam diri manusia.⁵³

Liberasi, menurut Kuntowijoyo (*nahi munkar*), bertujuan untuk mewujudkan manusia yang bebas, baik secara individu maupun kelompok, dan menentang adanya pembatasan. Kata "liberasi" berasal dari bahasa Latin "*liberare*," yang berarti memerdekakan atau pembebasan, dan dari kata "*liberal*" yang berarti bebas. Liberasi berarti membebaskan atau tindakan untuk memerdekakan, yang meliputi pembebasan dari segala bentuk ketidakadilan sosial, seperti pencegahan narkoba, pemberantasan perjudian, perjuangan untuk hak-hak buruh, dan pengusiran penjajah.⁵⁴

Transendensi, menurut Kuntowijoyo (*tu'minuna billah*), adalah kesadaran akan eksistensi Ketuhanan yang melampaui batas-batas kemanusiaan, yaitu ikatan spiritual yang menghubungkan antara manusia dan Tuhan. Dalam teologi Islam, transendensi berarti memiliki keyakinan kepada Allah, kitab-Nya, dan hal-hal yang ghaib.⁵⁵

Mutu lulusan merupakan ukuran pencapaian siswa di suatu lembaga pendidikan dalam meningkatkan kapasitas diri, membentuk karakter, dan budaya bangsa yang bermartabat, dengan tujuan untuk mencerdaskan bangsa. Hal ini mencakup upaya untuk mengembangkan kapasitas peserta didik agar menjadi individu yang memiliki iman yang kuat, berakhlak mulia, sehat secara fisik dan mental, terdidik, terampil, inovatif, mandiri, serta menjadi anggota masyarakat yang memiliki jiwa kebersamaan dan tanggung jawab.

⁵³ *Ibid.*, 289

⁵⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam...* 289

⁵⁵ *Ibid.*, 290

Berdasarkan pemahaman mengenai manajemen pendidikan karakter berbasis profetik di atas, manajemen pendidikan profetik dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengorganisir dan mengintegrasikan seluruh sumber daya pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah disepakati, melalui proses keteladanan kepada peserta didik. Tujuannya adalah agar mereka menjadi manusia yang utuh dan berkarakter, meliputi aspek hati, pikiran, tubuh, perasaan, dan kehendak, serta dapat diterjemahkan menjadi pendidikan akhlak, nilai, norma, moral, budi pekerti, dan tabiat. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan wawasan peserta didik dalam membuat pilihan yang baik, merawat apa yang sudah baik, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dengan sepenuh hati.⁵⁶

2. Operasional

Judul penelitian ini, "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Profetik dalam Meningkatkan Mutu Lulusan," secara operasional menjelaskan bahwa manajemen pendidikan profetik dapat dibagi menjadi beberapa tahapan, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan hasil dari pengelolaan pendidikan profetik tersebut yang diinternalisasikan untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Tujuannya adalah untuk membiasakan mereka dengan nilai-nilai profetik, yang mencerminkan sifat, perilaku, dan karakter nabi yang dilaksanakan setiap hari. Konsep profetik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pemikiran Kuntowijoyo, yang mencakup nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Nilai humanisasi diharapkan dapat mengajarkan peserta didik untuk memanusiakan manusia dan saling menghargai. Nilai liberasi bertujuan untuk membebaskan mereka dari penderitaan, baik fisik maupun mental, termasuk kebodohan. Sementara itu, nilai transendensi bertujuan untuk memperkaya aspek spiritual mereka, baik secara sosial maupun ritual. Dengan penerapan nilai-nilai ini, diharapkan peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang

⁵⁶ Muchlas dan Hariyanto, Konsep dan Model 45

berkepribadian baik, bermoral, dan memiliki attitude yang baik. Mutu lulusan akan terukur berdasarkan standar yang telah ditetapkan, dengan hasil yang diperoleh dari capaian akademik dan nonakademik yang relevan dengan kebutuhan kelompok dan kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini juga akan menggunakan lima nilai utama karakter sebagai landasan analisis untuk memastikan bahwa manajemen pendidikan karakter berbasis profetik dapat dinilai secara objektif dan diterima oleh berbagai kalangan.

